

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bayi

1. Pengertian Bayi

Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus. Masa bayi adalah saat bayi berumur satu bulan sampai dua belas bulan (Anwar, 2011). Masa bayi dimulai dari usia 0 - 12 bulan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi.

Tahapan pertumbuhan pada masa bayi dibagi menjadi masa neonatus dengan usia 0 - 28 hari dan masa pasca neonatus dengan usia 29 hari - 12 bulan (Nursalam, 2013). Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh, dan pada pasca neonatus bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat.

2. Imunisasi

a. Pengertian Imunisasi

Imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal atau resisten. Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak dengan cara suntikan atau diminum, dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh. Imunisasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Permenkes RI 12, 2017).

Imunisasi adalah usaha memberikan kekebalan kepada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu.

Imunisasi dasar merupakan imunisasi awal yang diberikan kepada bayi sebelum berusia satu tahun. Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal. Setiap bayi (usia 0-11 bulan) diwajibkan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR (Kemenkes RI, 2018).

Imunisasi lanjutan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjamin terjaganya tingkat imunitas pada anak baduta, anak usia sekolah, dan wanita usia subur (Permenkes RI 12, 2017).

b. Manfaat Imunisasi

- 1) Bagi Anak : mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan cacat atau kematian.
- 2) Bagi Keluarga : menghilangkan kecemasan dan biaya pengobatan bila anak sakit.
- 3) Bagi Negara : memperbaiki derajat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara (Marimbi, 2010).

Tabel 1
Jadwal Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi

Umur	Jenis	Interval Minimal untuk jenis Imunisasi yang sama
0-24 Jam	Hepatitis B	1 bulan
1 bulan	BCG, Polio 1	
2 bulan	DPT-HB-Hib 1, Polio 2	
3 bulan	DPT-HB-Hib 2, Polio 3	
4 bulan	DPT-HB-Hib 3, Polio 4, IPV	
9 bulan	Campak	

Sumber : Permenkes RI 12, 2017

3. Perawatan Perianal

Perawatan perianal ini meliputi perawatan pada area genitalia, area sekitar anus, lipatan paha serta pantat bayi. Perawatan perianal ini penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif. Bagian pantat bayi dibersihkan agar tidak lembab, serta menghindari pemakaian bedak karena hal ini dapat menyebabkan infeksi. Kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Sudilarsih, 2010)

4. Jenis - Jenis Perawatan Perianal

Menurut Manullang (2010), perawatan perianal atau perawatan pada daerah yang tertutup popok yang sangat penting dilakukan yaitu:

a. Mengganti popok setelah mengompol

Ruam kulit bisa timbul karena popok yang basah. Segera ganti popoknya begitu bayi kencing. Jika si bayi menggunakan *diapers*, sering-seringlah memeriksanya. Jangan sampai membiarkan genangan air seni atau tinja di dalam *diapers*. Sebaiknya ganti *diapers* 3-4 jam sekali, kecuali jika si bayi buang air besar, harus langsung diganti.

b. Menjaga kulit tetap kering

Usahakan kulit bayi dalam keadaan kering. Jika bayi baru mengompol, segera dibersihkan dengan air menggunakan waslap dan dikeringkan dengan kain yang lembut atau dengan cara menepuk-nepuknya. Bila perlu olesi salep kulit atau krim di daerah lipatan leher, ketiak, paha, dan pantat. Tak perlu menambahkan bedak karena tidak cocok untuk menangani ruam popok. Salep kulit/krim ini bisa mengurangi rasa gatal dan merah-merah yang timbul. Sebaiknya, beli berdasar resep dokter atau produk yang sudah dianjurkan dokter.

c. Menggunakan Sabun Khusus

Gunakan sabun khusus yang tidak menimbulkan iritasi pada kulit. Hindari pemakaian sabun pada daerah yang terkena peradangan.

d. Longgarkan Popok

Jangan mengikat popok terlalu kuat. Hindari juga penggunaan popok/celana yang terbuat dari plastik, karet, nilon, atau bahan lain yang tidak menyerap cairan.

e. Beri Udara Bebas

Sesekali biarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas untuk beberapa saat lamanya (biasanya setelah mandi), biarkan si kecil tanpa celana. Kesalahan

dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat (Handy, 2011).

5. Kebutuhan Personal Hygiene

a. Neonatus (0 - 28 hari)

Dalam menjaga kebersihan bayi baru lahir sebenarnya tidak perlu dengan langsung di mandikan, karena sebaiknya bagi bayi baru lahir dianjurkan untuk memandikan bayi setelah 6 jam bayi dilahirkan. Hal ini dilakukan agar bayi tidak kehilangan panas yang berlebihan, tujuannya agar bayi tidak hipotermi. Karena sebelum 6 jam pasca kelahiran suhu tubuh bayi sangatlah labil. Bayi masih perlu beradaptasi dengan suhu di sekitarnya. Setelah 6 jam kelahiran bayi dimandikan agar terlihat labil bersih dan segar. Sebanyak 2 kali dalam sehari, bayi dimandikan dengan air hangat dan ruangan yang hangat agar suhu tubuh bayi tidak hilang dengan sendirinya. Diusahakan bagi orangtua untuk selalu menjaga kebutuhan suhu tubuh dan kestabilan suhu bayi agar bayi selalu merasa nyaman hangat dan terhindar dari hipotermi. BAB hari 1-3 disebut mekoneum yaitu feces berwarna kehitaman, hari 3-6 feces transisi yaitu warna coklat sampai kehijauan karena masih bercampur mekoneum, selanjutnya feces akan berwarna kekuningan. Segera bersihkan bayi stiap selesai BAB agar tidak terjadi iritasi didaerah genitalia. Bayi baru lahir akan berkemih paling lambat 12-24 jam pertama kelahirannya. BAK lebih dari 8 kali sehari salah satu tanda bayi cukup nutrisi.

Setiap habis BAK segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi didaerah genitalia.

b. Bayi (29 hari - 1 tahun)

Seorang bayi yang berusia kurang dari 1 tahun memiliki suhu tubuh yang lebih stabil dan tidak mudah hilang seperti bayi baru lahir. Kehangatan yang didapat seorang bayi sangatlah penting. Bayi yang mendapat kehangatan cukup sangatlah merasa nyaman dan tenang karena yang dibutuhkan bayi adalah kenyamanan baik itu dalam kebersihan akan tubuhnya maupun kehangatan yang didapat.

Bayi dimandikan 2 kali sehari. Bayi yang telah berusia 1 tahun tidak harus dimandikan dengan air hangat tapi dapat dimandikan dengan air biasa karena ini dilakukan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Bayi yang telah dimandikan dengan air biasa akan terbiasa dengan suhu tubuh yang tidak selalu hangat, sehingga bayi dapat melakukan adaptasi dan mendapatkan kekebalan tubuh baik itu dalam kehilangan suhu tubuh maupun dengan lingkungan yang dingin.

c. Balita (1 - 3 tahun)

Membersihkan tubuh dengan cara mandi adalah hal yang wajib bagi balita. Setiap bangun dari tidurnya di pagi hari balita selalu di mandikan dan pada sore hari setelah bayi melakukan aktivitas di siang hari. Mandi sudah menjadi rutinitas bagi balita. Selain memandikan balita, membersihkan ketika balita itu BAB maupun BAK juga menjadi hal penting. Karena jika tidak segera membersihkannya maka balita dapat terkena iritasi pada daerah genitalia. Di anjurkan bagi orangtua untuk selalu menjadi kebersihan balitanya.

d. Anak prasekolah (4 - 6 tahun)

Kebutuhan personal hygiene pada anak prasekolah sama seperti anak balita. Karena pada anak prasekolah membutuhkan kebersihan yang serupa hanya kebutuhannya lebih banyak lagi yaitu mandi dua kali sehari, membersihkan BAB dan BAK menyikat gigi, cuci muka, dan cuci tangan. Mandi pada pagi dan sore hari, mencuci tangan sesaat akan makan, menyikat gigi pagi, sore dan sebelum tidur. Kebutuhan ini diperlukan oleh anak prasekolah dan dapat menjadi kebiasaan jika dilakukan terus menerus dan di biasakan oleh orangtua. Sehingga kebersihan anak dapat terjaga.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Personal Hygiene

Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Budaya

Budaya mempengaruhi kebersihan diri seseorang, sebagai contoh orang Eropa, umumnya mandi sekali seminggu, karena cuaca di Eropa yang memang dingin, dan perempuan di desa yang bisa mandi disungai sehingga tergolong yang memiliki personal hygiene yang buruk.

b. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mempengaruhi bagaimana personal hygiene seseorang. Bagi individu yang memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene yang baik, akan melakukan kebersihan diri yang optimal (Saryono, 2010)

c. Lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga

Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah, ketersediaan air panas dan lain-lain merupakan faktor yang mempengaruhi personal hygiene keluarga. Suatu pekerjaan menuntut individu lebih dalam melakukan personal hygiene. Perilaku

anak termasuk dalam hal kesehatan, sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang ada pada lingkungan mereka. Apabila anak berada pada lingkungan positif, maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang positif pula, begitupun sebaliknya.

d. Ekonomi

Status ekonomi mempengaruhi tingkay personal hygiene yang digunakan. Sebagai contoh, dalam membeli alat-alat mandi dan fasilitas toilet yang lengkap.

e. Body image citra tubuh

Penilaian tentang penampilan orang berbeda-beda, apakah individu tersebut ingin potong rambut atau tidak.

f. Penilaian pribadi

Tiap individu memiliki pilihan tersendiri kapan dia ingin memotong rambut, menggunting kuku atau bahkan keinginan untuk mandi 2 kali sehari atau tidak mandi.

g. Kondisi fisik

Orang sakit lebih banyak membutuhkan kebersihan diri dan personal hygiene perlu lebih hati-hati pada orang dengan luka terbuka (Saryono, 2010).

7. Dampak Yang Sering Timbul Pada Masalah Personal Hygiene

a. Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan mukosa mulut, gangguan pada mata dan telinga, gangguan pada kuku.

b. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan personal hygiene adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

B. Ruam Popok/Diaper Rash

1. Konsep Ruam Popok (Diaper Rash)

Diaper rash adalah ruam popok yaitu akibat dari kontak yang terus menerus dengan keadaan lingkungan yang tidak baik (Dwienda, 2014).

Ruam popok adalah radang/infeksi kulit disekitar area popok seperti paha dan pantat pada bayi, yang umumnya disebabkan terpaparnya kulit bayi pada zat amonia yang terkandung dalam urin atau feces bayi dalam jangka waktu yang lama.

Area popok pada bayi tak dapat dihindari akan bersentuhan dengan sedikit bakteri pada basis tertentu. Bahkan mengganti dan membersihkan secara teratur, kadang masih suka gagal mengangkat bakter-bakteri tersebut, sehingga pada akhirnya mengakibatkan ruam popok pada bayi.

Ruam popok ialah kondisi iritasi yang terjadi pada bagian tubuh bayi yang tertutup popok. Luka memerah yang terdapat pada beberapa bagian tubuh bayi ini amat mengganggu pertumbuhan sang buah hati jika tak ditindak lanjuti.

Ruam popok merupakan ruam kemerahan pada kulit bayi. Sebagian besar ruam popok terjadi dibagian pantat atau pinggang bayi. Kontak berkepanjangan dengan urin dan feces merupakan salah satu penyebab utama munculnya ruam

popok. Ruam bisa semakin parah jika terjadi gesekan antara kulit bayi dengan popok.

Ruam popok dapat berupa ruam di area popok. Pada kasus yang ringan, dapat membuat kulit bayi menjadi merah. Pada kasus yang lebih berat, mungkin menimbulkan rasa sakit. Kasus ringan dapat hilang 3-4 hari tanpa pengobatan atau dengan pengobatan di rumah (*home treatment*).

2. Gejala Ruam Popok (Diaper Rash)

Dengan ciri-ciri kulit di area popok terlihat merah, bengkak dan meradang pada bagian bokong, paha, dan alat kelamin, dan pada kasus tertentu timbul jerawat. Ruam popok akan membuat iritasi bayi dan jika tidak ditangani akan berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius, termasuk infeksi-infeksi tertentu. Beberapa gejala ruam popok lainnya adalah bayi merasa tidak nyaman, menangis lebih sering dan keras, serta memperlihatkan ketidaksenangan secara umum.

Menurut Maryunani, A. (2010) gejala diaper rash bervariasi mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Secara klinis dapat terlihat sebagai berikut:

- 1) Gejala-gejala yang biasa ditemukan pada diaper rash oleh kontak dengan iritan yaitu kemerahan yang meluas, berkilat, kadang mirip luka bakar, timbul bintil-bintil merah, lecet atau luka bersisik, kadang basah dan bengkak pada daerah yang paling lama kontak dengan popok, seperti pada paha bagian dalam dan lipatan paha.
- 2) Gejala yang terjadi akibat gesekan yang berulang pada tepi popok, yaitu bercak kemerahan yang membentuk garis di tepi batas popok pada paha dan perut.

- 3) Gejala diaper rash oleh karena jamur candida albicans ditandai dengan bercak atau bintil kemerahan berwarna merah terang, basah dengan lecet-lecet pada selaput lendir anus dan kulit sekitar anus, lesi berbatas tegas dan terdapat lesi lainnya di sekitarnya.

Gejala diaper rash bervariasi mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Secara klinis dapat terlihat sebagai berikut :

- 1) Pada tahap dini, ruam dapat berupa eritema atau kemerahan pada kulit di daerah popok yang bersifat terbatas dan disertai dengan adanya lecet-lecet ringan atau luka pada kulit.
- 2) Pada derajat sedang dapat berupa kemerahan dengan atau tanpa adanya bintil-bintil yang tersusun seperti satelit, disertai dengan lecet-lecet pada permukaan yang luas. Biasanya disertai dengan rasa nyeri dan rasa tidak nyaman di kulit.
- 3) Pada kondisi yang cukup parah dapat ditemukan adanya kemerahan yang disertai bintil-bintil, bernanah dan meliputi daerah kulit yang lebih luas.
- 4) Bayi atau anak dengan kelainan itu dapat menjadi rewel akibat adanya rasa nyeri yang ditimbulkan akibat ruam, terutama pada waktu buang air kecil atau besar.



Gambar 1
Eritema atau Kemerahan Pada Kulit di daerah Popok
Sumber : Jurnal ullya, 2017

3. Penyebab Ruam Popok (Diaper Rash)

Penyebabnya bisa karena kebersihannya tidak terjaga, sering buang air, bayi sedang mengonsumsi antibiotika atau bayi menyusui yang mendapat antibiotika dari susu ibunya.

- a. Ruam yang memang disebabkan penggunaan popok, termasuk iritasi kulit, biang keringet dan infeksi jamur candida albicans yang berasal dari kotoran.
- b. Ruam yang terjadi di area popok dan ditempat lain, tetapi diperparah dengan penggunaan popok. Misalnya radang kulit akibat alergi (dermatitis atopi), dermatitis seboroik, psoriasis.
- c. Ruam popok yang terjadi di area popok tetapi tidak berkaitan dengan penggunaan popok, tetapi akibat infeksi kulit akibat bakteri, kelainan daya tahan tubuh, kekurangan zat seng, sipilis, skabies hingga HIV.

Penyebab ruam popok dapat dilacak dari sejumlah sumber, antara lain :

1) Iritasi akibat urin/tinja

Terlalu lama terpapar urin/tinja dapat mengiritasi kulit bayi yang sensitif. Bayi yang baru lahir dapat mengeluarkan urin 20 kali dalam 24 jam. Frekuensi ini berkurang menjadi rata-rata 7 kali dalam 24 jam pada usia 12 bulan. Adanya kerja enzim di feses yaitu enzim protease dan lipase yang memecah urea di urin bayi menjadi ammonia akan meningkatkan pH urin, mempermudah terjadinya iritasi kulit, dan menjadi penyebab utama ruam popok. Hal ini membuktikan pentingnya pengaruh pH urin. Semakin tinggi atau alkali pH urin, semakin rentan bayi untuk mengalami ruam popok. Meskipun begitu, urin yang bersifat alkali tidak membahayakan secara langsung

2) Gesekan

Penggunaan popok atau pakaian yang ketat akan membuat kulit lebih mudah mengalami gesekan sehingga menyebabkan ruam. Gesekan antara kulit dan popok merupakan faktor yang penting dalam beberapa kasus ruam popok. Hal ini yang sering terkena ruam popok yaitu di tempat yang paling sering terjadi gesekan, misalnya pada permukaan dalam paha, permukaan genital, bokong dan pinggang

3) Diperkenalkannya makanan baru

Ketika bayi mulai makan makanan padat, tekstur, dan komposisi tinja bayi berubah, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya ruam popok. Bayi yang mendapat ASI dapat mengalami ruam popok akibat makanan yang dikonsumsi ibu, misalnya berbahan dasar tomat.

4) Iritasi dari produk baru

Berhenti merek popok, deterjen, atau pelembut untuk pakaian bayi, semuanya dapat mengiritasi pantat bayi yang lembut. Bahan-bahan lain yang dapat memperberat masalah, termasuk bahan-bahan yang ada pada bedak bayi, baby lotion, dan baby oil.

5) Bakteri atau jamur

Infeksi kulit yang ringan dapat menyebar ke area lain. Area tubuh yang tertutup popok, pantat, perut, dan kelamin, menjadi tempat ideal bagi bertumbuhnya bakteri dan jamur. Ruam biasanya mulai di lipatan-lipatan kulit dan timbul bintik-bintik merah di sekitar lipatan. Infeksi jamur yang paling sering adalah *Candida sp.* *Candida* dapat hidup dilingkungan mana saja, dan dapat berkembang biak di daerah yang hangat serta lembab seperti dibawah popok.

Jamur penyebab ruam popok tersebut biasanya terdapat pada bayi-bayi dan batita-batita yang tidak terjaga kebersihan dan kekeringannya

6) Kulit sensitif

Bayi dengan kondisi kulit tertentu seperti dermatitis atau eksim, lebih besar kemungkinan terkena ruam popok. Kulit yang teriritasi dermatitis dan eksim memengaruhi area di luar area popok.

7) Penggunaan antibiotik

Antibiotik membunuh bakteri, entah bakteri baik atau bakteri jahat. Infeksi dapat terjadi bila tidak ada keseimbangan di antara kedua bakteri tersebut. Hal ini dapat terjadi bila bayi mengonsumsi antibiotik atau ketika ibu yang menyusui bayinya mengonsumsi antibiotik.

Lebih dari separuh bayi umur 4-15 bulan mengalami ruam popok sedikitnya sekali dalam 2 bulan. Penyebab paling umum ruam popok pada bayi umur 6 bulan ke atas adalah diperkenalkannya makanan-makanan tertentu. Bayi yang mulai makan makanan padat, tekstur dan komposisi tinjanya berubah. Demikian pula frekuensi keluarnya tinja. Pada beberapa bayi, faktor-faktor tersebut dapat memicu terjadinya ruam popok.

Makanan-makanan yang mengandung asam sering menjadi penyebab terjadinya ruam popok. Makanan-makanan tersebut, antara lain : Buah dan jus jeruk, Tomat dan produk berbahan dasar tomat, Strawberi, Nanas, Anggur, Kismis.

Ruam popok juga dapat terjadi karena sensitif terhadap protein pada makanan-makanan tertentu, seperti gandum, produk susu olahan, kacang kedelai, dan kacang polong. Dalam kasus tertentu, sensitif pada makanan tertentu dapat

menyebabkan timbulnya lingkaran merah di sekitar anus, ketimbang menyebar di pantat bayi. Ini mungkin mengindikasikan adanya alergi makanan, sekalipun tidak semua ruam popok, karena makanan tertentu merupakan indikasi alergi. Dapat pula karena sistem pencernaan bayi anda tidak dapat menyesuaikan diri dengan makanan tersebut. Ruam popok juga dapat dipicu oleh seringnya keluar buang air besar. Oleh karena itu, hindarkanlah si kecil dari makanan yang dapat menyebabkan diare, misalnya susu sapi, produk susu olahan, jus apel, jus ceri, aprikot, dan plum.

Menurut Maryunani, A. (2010), penyakit ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor fisik, kimiawi, enzimatik dan biogenik (kuman dalam urine dan feses), tetapi penyebab diaper rash / eksim popok terutama disebabkan oleh iritasi terhadap kulit yang tertutup oleh popok oleh karena itu, cara pemakaian popok yang tidak benar seperti Penggunaan popok yang lama. Perlu diketahui bahwa jenis popok bayi ada dua macam, yaitu :

- a) Popok yang disposable (sekali pakai-buang, atau sering juga disebut pampers bayi). Bahan yang digunakan pada popok ini bukan bahan tenunan tetapi bahan yang dilapisi dengan lembaran yang tahan air dan lapisan dengan bahan penyerap, berbentuk popok kertas maupun plastik.
- b) Popok yang dapat digunakan secara berulang (seperti popok yang terbuat dari katun). Diaper rash banyak ditemui pada bayi yang memakai popok disposable (kertas atau plastik) dari pada popok yang terbuat dari bahan katun karena kontak yang terus-menerus antara popok kertas dengan kulit bayi serta dengan urin dan feses, kontak bahan kimia yang terdapat dalam kandungan bahan

popok itu sendiri, di udara panas, bakteri dan jamur lebih mudah berkembang biak pada bahan plastik / kertas daripada bahan katun.

- c) Tidak segera mengganti popok setelah bayi atau balita buang air besar dapat menyebabkan pembentukan amonia. Feses yang tidak segera dibuang, bila bercampur dengan urin akan membentuk amonia. Amonia ini akan meningkatkan keasaman (pH) kulit sehingga aktivitas enzim yang ada pada feses akan meningkat dan akhirnya menyebabkan iritasi pada kulit.

4. Disposable Diapers / Popok Sekali Pakai

a. Definisi

Disposable Diapers merupakan popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk dapat menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Popok sekali pakai dikenal oleh masyarakat sebagai produk yang memiliki daya serap urin yang tinggi yang dapat menampung urin sebanyak ± 5 gelas (1 gelas = 60 ml), sehingga dapat lebih lama dipakai dan tidak perlu sering mengganti.

Bayi berkemih sekurangnya 8 sampai 20 kali sehari tergantung dari usia dan frekuensi pemberian makan atau minum. Bayi usia kurang dari 1 bulan biasanya berkemih 20 kali dalam sehari. Cara kerja popok sekali pakai ini adalah menyerap kelembapan yang ada di lapisan permukaannya ke gel penyerap kelembapan, sehingga urine terserap dan membuat kulit tetap kering.

b. Kandungan dan Efek

Disposable diapers (popok sekali pakai) dianggap lebih nyaman digunakan dibandingkan popok kain karena memiliki lapisan plastik. Popok sekali pakai dapat melindungi seprai dan pakaian dengan baik, tetapi kekurangannya adalah

tidak memungkinkan keluar-masuknya udara karena menampung cairan di bagian dalam. Selain itu juga mengandung bahan sintetik kimia yang bersifat toksik. Popok sekali pakai model baru yang “superserap” memungkinkan menyerap cairan dengan sangat baik sehingga banyak orang tua memakainya terlalu lama sehingga akan menimbulkan beberapa efek.

Beberapa efek penggunaan popok sekali pakai adalah sebagai berikut :

- 1) Popok sekali pakai dapat meningkatkan efek ruam pada bayi. Penelitian mendapatkan efek ruam pada bayi meningkat sesuai dengan peningkatan pemakaian popok sekali pakai (disposable diapers) .
- 2) Popok sekali pakai mengandung bahan kimia sintetik atau buatan yaitu Dioxin. Dioxin merupakan zat racun yang bersifat Karsinogen
- 3) Popok sekali pakai mengandung Sodium Polyacrylate yang berfungsi menyerap cairan berupa urin dan akan berubah menjadi gel dalam kondisi basah. Hal inilah yang dapat menyebabkan kulit bayi menjadi merah dan ruam. Bahkan dalam keadaan kronis dapat menyebabkan muntah-muntah, demam serta terinfeksi.
- 4) Popok sekali pakai mengandung Tributyl Tin (TBT) yang merupakan bahan pencemaran alam yang sangat beracun. TBT dapat mengganggu sistem hormon dan imunitas badan.
- 5) Popok sekali pakai dapat merusak dan mencemarkan alam sekitar.
- 6) Sumber sampah ketiga terbesar, sedangkan hanya 5% populasi dunia memanfaatkannya. Sehelai popok sekali pakai (disposable diapers) perlu waktu hingga 500 tahun untuk mengurai dengan sendirinya.

c. Prosedur Penggantian Popok yang Baik Berdasarkan (AAP)

Baik popok sekali pakai (disposable) maupun popok kain (washable/cloth diaper) bukan produk steril dan dapat menimbulkan resiko untuk bayi dan anak jika itu disiapkan dan ditangani dengan tidak tepat. Sebelum mengganti popok alangkah baiknya semua sarana yang diperlukan berada dalam jangkauan tangan ibu. Jangan sekali-kali meninggalkan anak terutama bayi sendiri pada meja ganti karena beberapa anak sangat posesif terhadap feses mereka dan menunjukkan kebanggaan yang besar terhadap fesesnya itu dengan mencium atau menyentuhnya.

Berikut merupakan prosedur penggantian popok berdasarkan AAP:

- 1) Lakukan persiapan
 - a) Sebelum membawa anak ke area penggantian popok, kumpulkan apa yang dibutuhkan: Kain atau kertas pemisah, popok baru, tisu, sarung tangan, kantong plastik untuk pakaian kotor, dan krim popok atas resep dokter jika anak memerlukan dapat digunakan.
 - b) Kenakan sarung tangan sekali pakai (jika ada).
- 2) Bawalah anak ke meja ganti, hindari kontak dengan pakaian kotor.
 - a) Selalu menjaga tangan pada anak.
 - b) Jika kaki anak tidak bisa dijauhkan dari popok atau dari kontak dengan kulit kotor selama proses ganti, lepaskan sepatu dan kaus kaki anak sehingga anak tidak terkontaminasi tinja atau urin mereka.
 - c) Tempatkan setiap pakaian kotor dalam kantong plastik dan amankan dengan mengikat kuat kantong.

- 3) Bersihkan area popok anak
 - a) Tempatkan anak pada permukaan ganti popok dan buka popok, tapi tinggalkan popok kotor di bawah anak.
 - b) Angkat kaki anak seperlunya lalu gunakan tisu sekali pakai untuk membersihkan kulit pada alat kelamin dan bokong anak.
 - c) Hapus tinja dan urin dari depan ke belakang, dan gunakan tisu baru setiap kali membersihkan.
 - d) Letakkan tisu yang kotor dalam popok kotor atau langsung buang ke dalam plastik berlapis, tutup, kaki diposisikan ke semula.
- 4) Lepaskan popok kotor tanpa terkena kontak dengan tinja atau urin mereka
 - a) Lipat permukaan yang kotor ke dalam.
 - b) Masukkan popok sekali pakai yang kotor dalam plastik berlapis, tertutup.
 - c) Jika menggunakan sarung tangan, lepaskan dan taruh ke dalam plastik berlapis dan tertutup.
 - d) Periksa tumpahan di bawah anak. Jika ada, gunakan kertas/kain yang memanjang di bawah kaki anak (pelapis) lalu lipat ke dalam sehingga lebih bersih, permukaan kertas/kain yang tidak kotor sekarang di bawah pantat anak.
 - e) Bersihkan tangan ibu dengan tisu sekali pakai
- 5) Pakaikan popok bersih dan baju anak
 - a) Dorong popok baru dari bawah kaki anak.
 - b) Gunakan tisu untuk meratakan krim popok yang diperlukan, buang tisu ke dalam plastik berlapis, tertutup, kaki diposisikan ke semula.

- c) Amati, catat, dan rencanakan untuk melaporkan masalah kulit seperti kemerahan, kulit retak, atau perdarahan.
 - d) Kencangkan popok (jika pin yang digunakan, tempatkan tangan ibu diantara anak dan popok saat memasukkan pin) dan pakaikan baju dan sepatu anak, berdirikan/tempatkan anak pada permukaan yang bersih sehingga sepatu anak tidak terkontaminasi dari meja penggantian popok di sekitar ruangan.
- 6) Cuci tangan anak dan kembalikan anak ke tempat yang bersih
- a) Gunakan sabun cair dan air di wastafel jika ibu bisa mengangkatnya. Jika bayi terlalu berat selama mencuci tangan di wastafel gunakan bangku langkah yang kokoh untuk anak-anak yang bisa berdiri.
 - b) Untuk bayi yang terlalu muda untuk berdiri, ibu dapat menggunakan tisu sekali pakai atau ikuti prosedur ini:
 - (1) Bersihkan tangan bayi dengan handuk kertas yang dilembabkan dengan setetes sabun cair.
 - (2) Bersihkan tangan bayi dengan handuk kertas basah dengan air jernih.
 - (3) Keringkan tangan bayi dengan handuk kertas.
- 7) Bersihkan dan desinfeksi area mengganti popok
- a) Buang liner / pemisah pelapis meja.
 - b) Bersihkan setiap kotoran yang terlihat dari meja ganti.
 - c) Membersihkan meja dengan penyemprotan sehingga seluruh permukaan dbasahi dengan larutan pemutih atau pembersih (1 sendok makan pemutih untuk 1 liter air).

- d) Botol semprot harus digunakan untuk area popok untuk mencegah penyebaran kuman dari botol ke area lainnya.
 - e) Biarkan pemutih selama 2 menit. kemudian dihapus atau dibiarkan kering oleh udara
- 8) Cuci tangan Anda dan catat pada lembar sehari-hari anak
- a) Gunakan sabun cair dan air hangat.
 - b) Gunakan handuk kertas untuk mematikan kran.
 - c) Gunakan lotion tangan untuk menjaga tangan ibu dari kering dan pecah-pecah.
 - d) Catat pada lembar harian saat mengganti popok, apa yang ada di popok dan masalah dicatat.

d. Lama Pemakaian Disposable Diaper

Berdasarkan AAP (American Academy of Pediatrics) popok harus diperiksa untuk memastikan apakah popok basah dan terdapat tinja setidaknya perjam, dibuka dan diperiksa secara visual setidaknya setiap dua jam, dan setiap kali anak menunjukkan ketidaknyamanan atau berperilaku rewel menunjukkan popok kotor atau basah. Meskipun popok sekali pakai dapat terus menyerap kelembaban untuk jangka waktu lama ketika basah, popok harus tetap diganti dengan rajin. Hal ini untuk mencegah gesekan permukaan basah terhadap kulit dan infeksi dari bakteri dari urin dan tinja.

5. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Timbulnya Ruam Popok

Beberapa faktor yang berperan dalam timbulnya ruam popok yaitu :

a. Kelembapan kulit

Popok bersifat menutup kulit sehingga menghambat penguapan dan menyebabkan kulit menjadi lembab. Kulit yang lembab akan lebih mudah dilalui oleh bahan- bahan yang dapat menyebabkan iritasi (bahan iritan) dan lebih mudah terinfeksi jamur maupun kuman. Selain itu, kulit yang lembab juga lebih rentan terhadap gesekan sehingga kulit mudah lecet yang akan mempermudah iritasi. Kelembapan kulit dapat meningkat oleh pemakaian popok yang ketat atau yang ditutup oleh celana plastik.

b. Urin dan feses

Urin akan menambah kelembapan kulit yang tertutup popok sehingga meningkatkan kerentanan kulit. Seperti telah disebutkan diatas, amonia yang terbentuk dari urin dan enzim yang berasal dari feses akan meningkatkan pH kulit sehingga kulit menjadi lebih rentan terhadap bahan iritan. Jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh si bayi dan anak juga berpengaruh terhadap pH feses sehingga bayi yang minum air susu ibu lebih sedikit yang menderita eksim popok dibandingkan dengan yang minum susu formula.

c. Jamur dan kuman

Jamur *candida albicans* adalah jamur yang normal terdapat di kulit dalam jumlah sedikit. Pada keadaan kulit yang hangat dan lembab antara lain karena pemakaian popok, jamur tersebut akan tubuh lebih cepat menjadi lebih banyak sehingga dapat menyebabkan radang (eksim popok). Keadaan kulit yang hangat dan lembab juga memudahkan tumbuhnya kuman, yang paling sering adalah *staphylococcus aureus*.

6. Beberapa Faktor Risiko Terjadinya Ruam Popok

- a. Lingkungan tempat tinggal. Bayi yang tinggal di pedesaan lebih berisiko terhadap dermatitis popok dibandingkan dengan bayi yang tinggal di perkotaan.
- b. Makanan padat (telur). Bayi yang diberikan makanan padat, seperti telur lebih berisiko mengalami dermatitis popok.
- c. Frekuensi penggantian popok bayi dengan frekuensi penggantian popok kurang dari 6 kali/hari lebih berisiko terkena dermatitis popok dibandingkan dengan bayi dengan frekuensi penggantian popok lebih dari 6 kali/hari.
- d. Diare. Bayi dengan frekuensi buang air besarnya lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi feses lunak dan cair lebih berisiko terkena dermatitis popok dibandingkan dengan bayi yang tidak terkena diare.

7. Patogenesis dan Patofisiologi

Secara anatomis, bagian kulit yang menonjol dan daerah lipatan menyulitkan pembersihan dan pengontrolan terhadap lingkungan. Peningkatan kelembaban di daerah popok membuat kulit lebih rentan terhadap kerusakan baik oleh bahan fisik, kimia, dan mekanisme enzimatik. Popok bersifat oklusif sehingga dapat menghambat terjadinya penguapan dan kondisi ini membuat kulit menjadi lebih lembab, mempermudah maserasi dan proliferasi mikroorganisme serta lebih mudah terjadi trauma berupa gesekan. Kulit yang lembab mempunyai kerentanan yang lebih tinggi terhadap gesekan, sehingga lebih mudah mengalami

lecet apabila terkena gesekan celana plastik atau karet popok pada permukaan kulit.

Kulit yang terlalu basah akan lebih mudah mengalami abrasi, infeksi, dan stratum korneum menjadi lebih permeable terhadap bahan-bahan tertentu. Popok menghambat penguapan kehilangan panas yang menyebabkan suhu di area disekitar popok meningkat.

Timbulnya ruam popok pada bayi atau batita merupakan hasil kombinasi dari beberapa faktor yang terdiri dari keadaan lembab, feses, urin, feses mikroorganisme, dan adanya gesekan. Bahan iritan utama penyebab ruam popok adalah enzim protease dan lipase yang dihasilkan oleh feses, dimana aktivitas enzim ini akan meningkat seiring dengan kenaikan derajat keasaman atau pH.

Penggunaan popok juga dapat menyebabkan peningkatan kelembaban kulit dan pH. Kondisi lembab yang berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya maserasi pada stratum korneum, lapisan luar, dan lapisan pelindung kulit yang berhubungan dengan kerusakan pada lapisan lipid interselular. Kelemahan integritas fisik membuat stratum korneum lebih mudah terkena kerusakan oleh gesekan permukaan popok dan iritasi lokal.

8. Gambaran Klinis

Tipe ruam yang paling banyak adalah irritant diaper dermatitis. Ruam popok ini ditemukan pada siapa saja yang memakai popok, tanpa pengaruh usia dan jenis kelamin. Predileksi tempat terjadinya iritasi pada ruam popok dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu: bentuk *convexities dermatitis* (daerah W, yaitu area cembung bokong, perut bawah, pubis) dan bentuk *creases dermatitis* (daerah Y, yaitu area cekungan lipatan inguinal, lipatan gluteal, perineum, perianal).

Predileksi atau tempat yang paling sering adalah pada daerah gluteal, genital, bagian bawah abdomen, pubis dan paha atas. Irritant diaper dermatitis menampakkan efloresensi berupa daerah eritema atau kemerahan, lembab dan kadang timbul sisik pada gluteal dan genital yang awalnya timbul pada daerah yang lebih sering kontak dengan popok atau diaper.

9. Klasifikasi Ruam Popok

Klasifikasi derajat ruam sebagai berikut :

- a. Derajat sedikit ruam popok
 - 1) Terjadi kemerahan semar-semar di daerah popok
 - 2) Terdapat papula dengan jumlah sedikit
 - 3) Kulit sensitif mengalami kekeringan



Gambar 2.
Bayi Memiliki Warna Kemerahan Samar-Samar di Daerah Popok
Sumber : Jurnal Mutmainah, Z, 2017

- b. Derajat ringan ruam popok
 - 1) Terjadi kemerahan yang kecil pada daerah popok
 - 2) Tersebar benjolan (papula)
 - 3) Kulit mengalami kekeringan skala sedang



Gambar 3
Daerah Popok Mengalami Warna Kemerahan Yang Samar dan Terdapat Benjolan (Papula). Sumber : Jurnal Mutmainah, Z, 2017

- c. Derajat ringan-sedang ruam popok
- 1) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah popok yang lebih besar
 - 2) Terjadi kemerahan pada daerah popok dengan luas yang kecil
 - 3) Terjadi kemerahan yang intens daerah yang sangat kecil
 - 4) Kulit mengalami kekeringan dengan skala sedang



Gambar 4
Daerah Popok Mengalami Kemerahan
Sumber : Jurnal Mutmainah, Z, 2017

- d. Derajat sedang ruam popok
- 1) Terjadi kemerahan pada daerah yang lebih besar
 - 2) Terjadi kemerahan yang intens di daerah yang sangat kecil

- 3) Terjadi benjolan (papula) dan beberapa benjolan (0-5) terdapat cairan di dalamnya (pustules)
- 4) Kulit mengalami sedikit pengelupasan
- 5) Mungkin terjadi pembengkakan (edema)



Gambar 5.

Daerah Popok Mengalami Kemerahan Intens, Melupas, Terdapat Benjolan (Papula), Dan Beberapa Benjolan Terdapat Cairan (Pustula).

Sumber : Jurnal Mutmainah, Z, 2017

- e. Daerah berat ruam popok
 - 1) Terjadi kemerahan yang intens di daerah yang lebih besar
 - 2) Terjadi pengelupasan kulit yang parah
 - 3) Terjadi pembengkakan (edema) yang parah
 - 4) Beberapa daerah popok mengalami kehilangan lapisan kulit dan terjadi perdarahan
 - 5) Banyak terjadi benjolan (papula) dan tiap benjolan terdapat cairan (pustula)

10. Pemeriksaan Penunjang

Penegakkan diagnosa suatu penyakit dapat dilakukan melalui anamnesis dan melalui gambaran klinis penyakit. Manifestasi awal ruam popok dapat berupa eritem perianal ringan pada daerah kulit yang terbatas dengan maserasi dan

gesekan yang minimal. Selain itu, diperlukan anamnesis yang lengkap mengenai riwayat pemakaian popok, jenis popok, penggantian popok, diare, penggunaan preparat topikal di daerah popok dan penggunaan antibiotik sistemik sebelumnya, waktu timbulnya gejala, riwayat atopi dan riwayat mengalami hal sama sebelumnya. Selain itu dilakukan pemeriksaan penunjang lainnya berupa pemeriksaan laboratorium, kerokan kulit, dan histopatologi.

a. Pemeriksaan laboratorium

- 1) Pemeriksaan darah lengkap dapat dilakukan jika muncul gejala sistemik seperti demam dan dicurigai adanya infeksi sekunder. Jika ditemukan anemia bersama dengan *hepatosplenomegali* dan timbul ruam dapat dicurigai sebagai *histiositosis sel Langerhans* atau sifilis kongenital.
- 2) Kadar serum zink kurang dari 50 mcg/dl dapat ditemukan pada pasien dengan *acrodermatitis enterohepatika*.

b. Pemeriksaan kerokan kulit dilakukan pada pasien yang diduga candidiasis popok, pengikisan lesi papul atau pustul menunjukkan adanya *pseudohifa*, *hifa* dan *blastospora* dengan diameter 2-4 μm dengan menggunakan larutan KOH 10%. KOH 10% diperlukan untuk menentukan apakah ada superinfeksi dengan *Candida albicans* dan pemeriksaan gram diperlukan untuk mengetahui superinfeksi dengan bakteri seperti *Staphylococcus*.

c. Pemeriksaan histopatologi dengan melakukan biopsi kulit untuk melihat struktur histologinya. Gambaran histologi diaper rash umumnya seperti dermatitis iritan primer dengan spongiosis epidermal dan inflamasi ringan pada lapisan dermis.

11. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan ruam popok dapat dilakukan sesuai dengan urutan ABCDE berikut :

- a. Air (udara). Popok seharusnya dibuka selama bayi sedang tidur dan dipajankan dengan sinar matahari untuk mengeringkan kulit.
- b. Barrier ointment (salep pelindung). Pengobatan utama dapat dilakukan dengan mengoleskan pasta seng oksida, petrolatum, dan salap pelindung lunak lainnya. Selain itu dapat dioleskan minyak herbal. Bila perlu pengolesan diulang setiap kali mengganti popok. Bedak bayi tidak mempunyai efek antimikroba dan berisiko terhirup bedak bayi.
- c. Cleansing and anticandidal treatment (pembersihan dan pengobatan antikandida). Saat membersihkan hindarkan gosokan atau gesekan. Bila ada tanda-tanda kandidiasis berikan salap antikandidal topikal.
- d. *Diaper*, popok harus diganti sesering mungkin dan segera setelah kotor.
- e. Education .Pendidikan diberikan kepada orangtua dan pengasuhnya

12. Penanganan

- a. Terlambat mengganti popok, terutama ketika bayi buang air besar

Rajin mengganti popok atau diaper sangat disarankan, terutama segera ganti popok bayi ketika basah dan bayi selesai buang air besar. Berikan krim anti ruam popok yang mengandung zinc atau gunakan baby oil untuk melindungi air seni tidak mudah meresap kedalam kulit. Bagian yang biasa tertutup oleh popok sebaiknya diangin-anginkan agar kulit cukup kering atau tidak terlalu lembab.

- b. Ruam popok karena kualitas popok tidak baik atau terlalu kecil

Bisa mengganti merek diapernya dengan yang memiliki kualitas lebih bagus atau membeli popok yang ukurannya sesuai dengan usianya. Cara pemakaiannya juga diperhatikan agar tidak terlalu ketat agar kulit tidak tergesek.

13. Pencegahan

- a. Jagalah daerah popok agar tetap bersih dan kering. Ganti popok sebanyak 6-9 kali dalam kurun waktu 24 jam.
- b. Jangan gunakan tisu basah atau pembersih apapun yang mengandung alkohol dan parfum ketika membersihkan daerah popok. Sebab, alkohol membuat kulit bayi menjadi kering dan parfum memungkinkan terjadinya alergi pada kulit bayi yang sensitif. Sedangkan kulit bayi yang kering dan sensitif akan mempermudah terjadinya iritasi. sebaiknya, gunakan saja air hangat dan kapas atau handuk untuk membersihkannya.
- c. Jangan menggosok kulit bayi ketika membersihkannya dengan air. Lakukannlah gerakan menepuk untuk menghindari gesekan yang dapat menimbulkan iritasi. Begitu juga ketika megeringkannya, gunakan lagi gerakan menepuk.
- d. Hindari produk orang dewasa untuk membersihkan daerah popok. Produk kebersihan yang ditujukan untuk orang Ideawasa biasanya mengandung bahan kimia yang keras.
- e. Sebelum memakai popok, oleskan krim atau petroleum jelly pada daerah bayi.

Kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal sama halnya dengan merawat kulit bayi dari kegiatan sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi.

Pemakaian diaper dengan cara yang benar dapat mengurangi bahkan menghindari terjadinya ruam popok. Memilih popok yang terbuat dari bahan katun yang lembut, jangan terlalu sering menggunakan diapers, memakaikan diaper dengan benar dan tidak terlalu ketat sehingga kulit bayi tidak tergesek, mengganti popok segera mungkin bila terlihat sudah menggelembung, membersihkan urin atau kotoran dengan baik, karena kulit yang tidak bersih sangat mudah mengalami ruam popok.

Sejumlah langkah sederhana dapat menurunkan kemungkinan terjadinya ruam popok pada kulit bayi anda :

- 1) Tingkatkan higienitas dalam penggunaan popok jika ada tanda-tanda awal kerusakan kulit.
- 2) Gunakan barrier mekanik dengan bahan minimal untuk menghindari potensi iritasi atau sensitisasi.
- 3) Jaga agar daerah yang tertutupi popok tetap kering dengan mengganti popok secara berkala dan memeriksa popok bayi untuk memastikan tidak ada feses yang menumpuk di popok minimal tiap 2 jam dan lebih sering lagi pada anak yang sedang diare atau bayi baru lahir.
- 4) Gunakan popok sekali pakai dengan daya serap yang tinggi.

- 5) Untuk meminimalkan iritasi yang terjadi, tiap mengganti popok bersihkan daerah popok dengan air dan kain kering, hindari gesekan dan penggunaan deterjen yang berlebihan.
- a) Jika anak terlihat rentan mengalami ruam popok, gunakan pelindung kulit topikal yang impermeable terhadap air (seperti zink oksida).
 - b) Beri kesempatan bokong bayi untuk “bernafas” jika mungkin bayi dibiarkan tanpa popok. Memaparkan bokong bayi dengan udara bebas merupakan cara alami dan aman untuk membiarkannya kering.
 - c) Gunakan antijamur topikal jika ruam menetap >3 hari.
 - d) Jangan gunakan kombinasi antijamur-kortikosteroid pada daerah popok
 - e) Cuci tangan setelah mengganti popok.

Apabila diaper rash tidak segera ditangani atau diobati maka akan menyebabkan ulkus punch-out atau erosi dengan tepi meninggi (*Jacquet erosive diaper dermatitis*), papul dan nodul pseudoverucous dan plak dan nodul violaceous (*granuloma gluteale infantum*). Pengobatan ruam popok ada 2 cara antara lain secara farmakologis dan nonfarmakologis. Pemberian terapi non farmokologis salah satunya yaitu dengan menggunakan bahan olahan yang alami. Salah satu bahan olahan alami yang dapat dipertimbangkan sebagai terapi topical alternatif yang dapat digunakan untuk perawatan kulit pada bayi yang mengalami ruam popok yaitu coconut oil. Coconut oil adalah minyak kelapa murni yang hanya

bisa dibuat dengan bahan kelapa segar nonkopra, pengolahannya pun tidak menggunakan bahan kimia dan tidak menggunakan pemanasan yang tinggi serta tidak dilakukan pemurnian lebih lanjut, karena minyak kelapa murni sangat alami dan sangat stabil jika digunakan dalam beberapa tahun kedepan. Coconut oil juga mengandung pelembab alamiah dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah masuk ke lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam coconut oil mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo.

14. Pengobatan

Pada prinsipnya pengobatan ruam popok bergantung pada penyebabnya. Ruam popok yang disebabkan iritasi dan miliaria tidak memerlukan obat khusus cukup dengan menjaga popok tetap kering dan menjaga hygiene. Pada ruam popok yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme atau iritasi dan miliaria yang luas obat-obatan yang lazim digunakan antara lain :

- a. Bedak salisil dan bedak yang mengandung Antihistamin, hanya digunakan pada iritasi (intertigo) dan miliaria atas anjuran dokter. Pastikan bedak tidak berhamburan agar tidak mengganggu si kecil. Anti Jamur digunakan pada ruam popok karena terinfeksi jamur (*Candidal Diaper Dermatitis*) pilih anti jamur yang berbentuk bedak (merek

dagang misalnya : *Dektrian powder dan mycorine powder*), diberikan selama 3-4 minggu.

- b. Anti infeksi topikal (salep atau krim) digunakan pada ruam popok yang disebabkan oleh infeksi bakteri ringan misalnya : bacitracin salep. Adapun untuk infeksi yang lebih berat dapat digunakan anti infeksi oral. Misalnya : kombinasi amoksisilin dengan asam kalvulanat dan diberikan pada anti infeksi topical.
- c. Steroid digunakan pada ruam popok yang disebabkan infeksi alergi, dioleskan 2x sehari hingga sembuh atau selama 2 minggu. Walaupun ruam popok bukanlah penyakit yang serius jika dalam 2-3 hari tidak kunjung sembuh, maka langkah terbaik adalah konsultasi ke dokter. Penggunaan anti jamur anti infeksi dan steroid hendaknya atas rekomendasi dokter.